

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari, nilai moral memainkan peran yang sangat penting sebagai pedoman bagi individu dalam menentukan tindakan dan keputusan yang diambil. Nilai moral memiliki 2 makna nilai dan moral, nilai dapat diartikan sebagai makna, harga, atau konten dan pesan yang terkandung di dalamnya, serta semangat dan antusiasme, baik yang terungkap maupun yang tersirat. Oleh karena itu, nilai merujuk pada sesuatu yang memiliki fungsi. Nilai-nilai ini berperan dalam membimbing dan mengendalikan perilaku seseorang, karena nilai dapat dijadikan sebagai standar dalam bertindak.¹ Secara umum, moral dapat dipahami sebagai batasan dalam pemikiran, prinsip, perasaan, ucapan, dan perilaku manusia mengenai nilai-nilai baik dan buruk, atau benar dan salah. Moral adalah sekumpulan nilai yang mendorong seseorang untuk berperilaku baik maupun buruk, dengan penekanan pada pentingnya tidak menyakiti orang lain.² Nilai moral dapat diartikan sebagai prinsip atau standar yang digunakan untuk menilai apa yang dianggap baik, benar, adil, dan pantas dalam perilaku manusia. Dengan adanya nilai moral, individu dapat membedakan antara tindakan yang positif dan negatif serta memahami konsekuensi dari setiap pilihan yang diambil.

¹ Hermin Nurhayati and Nuni Widiarti, Langlang Handayani, "Jurnal Basicedu. Jurnal Basicedu," *Jurnal Basicedu* 5, no. 5 (2020): 3(2), 524–532, <https://journal.uin.ac.id/ajie/article/view/971>.

² Saepul Iskandar, "Pentingnya Penguatan Pendidikan Karakter Pancasila Bagi Generasi Muda Dalam Mengatasi Degradasi Moral," *Jurnal Pembumian Pancasila* 2, no. 2 (2022): 104–112, <https://jurnalpembumianpancasila.id/index.php/jpp/article/view/36>.

Begitupun perempuan memiliki nilai moral yang merujuk pada prinsip-prinsip dan norma-norma etika yang berkaitan dengan peran, tanggung jawab, dan hak-hak perempuan dalam masyarakat, seperti kesetaraan gender, pendidikan, hak asasi manusia, kemandirian dan pemberdayaan, peran dalam keluarga dan masyarakat, perlindungan kekerasan dan etika perawatan.

Peran perempuan dalam Islam sering menjadi perdebatan di berbagai forum, baik akademis maupun sosial. Perempuan dihadapkan pada berbagai tantangan dalam menjalankan peran mereka di masyarakat, termasuk dalam bidang pendidikan. M. Quraish Shihab, dalam bukunya "Perempuan", menyajikan pandangan yang berbeda mengenai kedudukan perempuan dalam Islam, yang sering kali diwarnai oleh bias kultural dan tradisi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam yang sebenarnya.

Adapun kasus Perempuan di Afghanistan diizinkan menghadiri kelas universitas setelah Taliban berkuasa kembali pada Agustus 2021, namun mereka menghadapi banyak keterbatasan. Studi ini, berdasarkan wawancara dengan 11 mahasiswi, mengkaji pengalaman mereka selama rezim Taliban dan tantangan yang dihadapi di kampus. Pembatasan ketat yang diberlakukan oleh Taliban, seperti aturan berpakaian dan larangan kebebasan akademik.³

Menciptakan kecemasan di kalangan mahasiswi. Penelitian ini menyerukan tindakan global untuk menghentikan ketidakadilan terhadap perempuan dan mendukung pendidikan mereka di Afghanistan Selain kasus yang menimpa di

³ Sayeed Naqibullah Orfan and Abdul Wahab Shams, "Why I Was Born a Woman": Female Students' Challenges in Afghanistan Higher Education under the Taliban Rule" (May 6, 2025).

Afganistan, peneliti menemukan ketidaksetaraan gender dan kemajuan karier akademisi perempuan di pendidikan tinggi Arab Saudi menggunakan data empiris dan metodologi naratif. Fokus penelitian adalah pada pengalaman hidup akademisi perempuan yang terpengaruh oleh berbagai perspektif feminis. Hasil analisis menunjukkan bahwa segregasi gender, hierarki sosial, dan hambatan struktural membatasi kemandirian akademis perempuan. Meskipun ada peningkatan keterlibatan perempuan, pendidikan tinggi di Saudi masih memberikan lebih banyak kesempatan bagi laki-laki, menyoroti perlunya perhatian terhadap kesetaraan gender.⁴

Menurut laporan dari Liputan 6 pada tahun 2023, berdasarkan data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), peningkatan pendidikan masyarakat dianggap sebagai kunci utama dalam mencapai kesetaraan gender. Masalah kesetaraan gender masih menjadi tantangan besar, di mana perempuan sering kali tidak diberikan kesempatan yang sama untuk mengakses pendidikan seperti yang dimiliki oleh laki-laki. Hal ini menciptakan kesenjangan yang signifikan dalam peluang belajar, yang pada gilirannya mempengaruhi kemampuan perempuan untuk berpartisipasi secara penuh dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi, politik, dan sosial. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan pendidikan dan memberikan akses yang setara bagi semua gender sangat penting dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara.⁵

⁴ Rafif Abdul Aziz D. Hakiem, "I Can't Feel like an Academic': Gender Inequality in Saudi Arabia's Higher Education System," no. september 2023 (September 3, 2022).

⁵ Ade Nasihudin Al Ansori, "Kesempatan Belajar Perempuan Lebih Rendah Dari Laki-Laki Dan Bukti Nyata Masalah Kesetaraan Gender," in Liputan 6, Breaking News, n.d., 1, <https://www.liputan6.com/amp/5350239/kesempatan-belajar-perempuan-lebih-rendah-dari-laki->

Ketegangan antara tren terkini dengan standar moral dan etika yang diterima tercermin dalam masalah nilai moral perempuan. Di satu sisi, perempuan menjadi lebih terlibat dalam semua aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan politik, yang seharusnya menumbuhkan rasa hormat terhadap nilai-nilai seperti kemandirian, tanggung jawab, dan kejujuran. Meskipun demikian, perempuan masih sering menjadi sasaran stereotip gender, batasan sosial, dan ekspektasi budaya yang membatasi kemampuan mereka untuk mengekspresikan diri. Misalnya, media sering kali secara tidak adil berfokus pada penggunaan media sosial oleh perempuan. Perempuan yang tampak percaya diri terkadang dianggap “tidak bermoral”, sementara perempuan yang mengikuti nilai-nilai tradisional dianggap kurang berdaya. Ketimpangan ini menunjukkan bahwa masyarakat belum sepenuhnya merangkul keragaman peran dan prinsip moral perempuan di dunia kontemporer.

Meningkatnya kasus kekerasan berbasis gender, pelecehan seksual, dan menyalahkan korban terhadap perempuan, yang menunjukkan rendahnya standar moral dalam masyarakat secara keseluruhan, merupakan masalah lain yang muncul. Alih-alih mendapatkan pengadilan yang adil, banyak korban perempuan disalahkan atas pakaian atau cara hidup mereka. Hal ini menunjukkan prinsip-prinsip moral bersama yang masih bias dan tidak mendukung keadilan dan kemanusiaan. Kejadian ini menunjukkan bahwa kemajuan nilai-nilai moral perempuan adalah tentang individu dan sistem sosial yang perlu ditingkatkan, seperti melalui pendidikan karakter, perlindungan hukum, dan perubahan pandangan masyarakat terhadap peran perempuan.

Banyak hal yang menyebabkan tingginya tingkat degradasi moral, termasuk pergaulan bebas, rendahnya tingkat pendidikan, pengaruh budaya Barat, dan westernisasi. Terjadi ketidakharmonisan antara pola pikir dan perilaku akibat arah peradaban yang ke arah barat dan orientasi budaya yang ke arah timur. Banyak orang Indonesia yang bertolak belakang dengan budaya negara lain. Moral negara ini pun ikut tercoreng oleh perkembangan ini, hal ini terlihat dari selera busana anak muda, yang kini menjadi pelopor industri ini di Korea Selatan.⁶

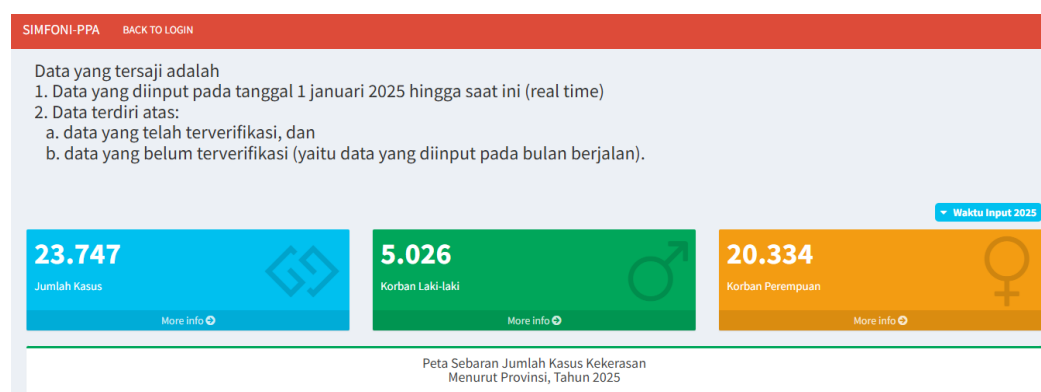
Kembali ke topik pelecehan seksual, ada kaitan erat antara pelecehan seksual dan kemerosotan moral. Orang-orang yang tidak bermoral berisiko melakukan pelecehan. Masa depan suatu bangsa sangat bergantung pada anak mudanya. Namun, kenyataannya banyak remaja yang nakal dan tidak memenuhi harapan para pendiri negara. Pelecehan seksual dapat terjadi pada pria dan wanita, tetapi paling banyak terjadi pada wanita dan anak di bawah umur.

Kasus kekerasan seksual terhadap perempuan masih terjadi hingga saat ini, mirisnya belakangan ini pelaku-pelaku dari kasus biadab tersebut dilakukan bukan oleh orang-orang yang tidak ber-pendidikan, malah banyak diantara mereka adalah orang-orang yang terpampang label predikat atau gelar di kanan – kiri nama kebanggaan mereka. Tepat pada Selasa 15 April 2025 masyarakat di hebohkan kembali dengan beredarnya berita serta bukti rekaman CCTV serta

⁶ Choerul Bariyah, Degradasi Moral Dan Fenomena Pelecehan Seksual, September 13, 2021, <https://jurnalphona.com/blog/2021/09/13/degradasi-moral-dan-fenomena-pelecehan-seksual/>.

pengakuan dari korban lainnya terkait kasus serupa juga, yang dilakukan oleh oknum dokter kandungan di Rumah Sakit Garut.⁷

Meskipun laki-laki juga rentan terhadap pelecehan seksual, perempuan lebih mungkin terdampak dan berisiko lebih tinggi. Pelecehan seksual mencakup berbagai perilaku, termasuk fisik, verbal, dan non-fisik. Pelecehan ini dilakukan tanpa persetujuan korban dan dapat mengakibatkan kerugian psikologis yang signifikan. Laki-laki juga bisa menjadi korban, meskipun kasusnya lebih sedikit, sementara perempuan seringkali menjadi korban akibat keadaan sosial ekonomi dan budaya yang membuat mereka lebih rentan. Kasus pelecehan seksual sering tercatat dan laki-laki cenderung tidak melaporkannya karena stigma yang melekat pada maskulinitas. Karena pelecehan dapat dilakukan oleh siapa pun, sangat penting untuk mengidentifikasi dan melaporkan setiap kasus pelecehan agar dapat mendapatkan penanganan yang tepat. Berikut database kasus pelecehan seksual terhadap laki-laki dan perempuan:⁸



⁷ M. Roqy Azmi, "Degradasi Moral: Pelecehan Perempuan Oleh Oknum Pejabat, Pengajar, Hingga Dokter.," *Pena Laut*, April 24, 2025.

⁸ "Data Base Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Dan Laki-Laki Di Indonesia," *Simfoni PPA*, n.d., <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>.

Ternyata berpendidikan saja itu tidak menyatakan bahwa orang memiliki nilai moral atau etika yang bagus, dari berbagai persoalan yang menimpa wanita menyatakan bahwa hampir semua aspek kehidupan manusia, perempuan diperlakukan hanya sebagai ciri dan simbol tumpukan daging dan tulang yang sering kali diperlakukan buruk oleh kaum patriarki. Namun, perempuan juga diubah menjadi sinar cahaya dari Tuhan, dengan segala kemustahilan Rahmat-Nya dan misteri kasih-Nya. Cara Anda memandang perempuan seharusnya kurang lebih seperti itu, bukan sekadar masalah hasrat!

Dalam Islam, wanita dianggap sebagai ciptaan Allah SWT yang unik. Islam tidak membatasi mereka, begitupun memberikan kebebasan dan kemandirian penuh kepada wanita, termasuk kesempatan untuk menempuh pendidikan. Dalam Islam, semua individu tanpa memandang jenis kelamin, memiliki hak untuk menuntut ilmu tanpa ada diskriminasi. Jika seorang perempuan memiliki tingkat pengetahuan dan keterampilan yang tinggi, maka ia akan mampu bertindak lebih bijaksana, lebih dewasa, dan lebih bermartabat. Oleh karenanya, diharapkan perempuan yang berpendidikan akan mampu memenuhi tugas dan haknya secara seimbang berdasarkan keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan ilmiah yang dimilikinya. Memahami peran tersebut akan menjadi lebih mudah apabila perempuan mampu memahami dan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang saat ini. Oleh karena itu, penting bagi perempuan untuk berupaya agar memperoleh pendidikan yang layak.

Pendidikan perempuan di masa Kartini sangat terbatas dan penuh tantangan, karena banyak peraturan yang menghalangi akses mereka terhadap pendidikan. Kartini berjuang untuk kesetaraan hak pendidikan bagi perempuan, percaya bahwa pendidikan adalah kunci untuk meningkatkan kualitas hidup dan peran perempuan dalam masyarakat, terlihat jelas bahwa dari stereotip lama perempuan tidak mendapatkan haknya secara menyeluruh.

Kiai Hasyim memandang perempuan sebagai apa yang disebut Nabi Muhammad sebagai *imad al-bilad*, yang berarti pilar negara. Karena itu, ia percaya bahwa pendidikan sangat penting untuk membentuk karakter dan jiwa perempuan. Ia menekankan pentingnya memilih pasangan yang berpengetahuan untuk mencapai tujuan ini, dengan menyatakan,

"Carilah istri yang berpendidikan, karena tujuan pernikahan adalah untuk menumbuhkan kehidupan dan hubungan yang positif. Ini hanya dapat terjadi pada wanita yang berpendidikan" (Asy'ari, 1993a). Kiai Hasyim mengabdikan diri untuk memperjuangkan hak-hak perempuan. Pada masanya, pendidikan bagi perempuan hampir tidak pernah mendapat perhatian, atau dukungan yang diterimanya sangat terbatas. Pada masa itu, perempuan diharapkan untuk tetap berada di dalam rumah dan hanya berdiam di kamar atau mengurus pekerjaan rumah tangga. Untuk memajukan dan meningkatkan pendidikan bagi perempuan, Kiai Hasyim melakukan berbagai inisiatif. Ia memiliki keyakinan kuat terhadap misinya. Kiai Hasyim yakin bahwa

masyarakat tidak akan dapat maju sepenuhnya jika perempuan hanya terbatas pada tugas-tugas domestic.⁹

Pendidikan bagi perempuan, sebagaimana yang tercermin dalam ajaran Islam menurut KH. Abdurahman Wahid atau yang lebih dikenal dengan nama Gus Dur, dapat dibagi menjadi empat aspek utama, yaitu: kesetaraan, kebebasan, keadilan, dan demokrasi. Pendidikan bagi perempuan harus dimulai sejak usia muda, sesuai dengan ajaran Nabi yang menekankan pentingnya menuntut ilmu sepanjang hayat. Lebih jauh lagi jika pendidikan dapat dimulai bahkan sebelum lahir, maka akan lebih baik jika dimulai sejak dini. Cara ini bertujuan untuk mendidik perempuan agar menjadi manusia yang cerdas, cakap, tangguh, dan patuh seperti halnya kaum laki-laki. Pendidikan bagi perempuan memiliki makna yang sangat penting dan harus dapat diakses oleh semua perempuan tanpa batasan atau pembedaan berdasarkan agama, suku, ras, jenis kelamin, kelas sosial, atau pembagian sosial lainnya. Selain itu, fokus pendidikan bagi perempuan haruslah pada kolaborasi dan kemajuan kolektif, bukan hanya pada keterampilan yang dapat mengarah pada persaingan dan hasil menang atau kalah. Dengan cara ini, perempuan dapat membebaskan diri dari batasan masyarakat patriarki dan menganggap laki-laki sebagai sekutu dalam perjalanan mereka.¹⁰

⁹ M. Ilham Zidal Haq and Rofiatul Hosna, "Konsep Pendidikan Perempuan Perspektif Kh. Hasyim Asy'Ari," *Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9 (2024): 1–23.

¹⁰ Desfiana Ramdhani Rosalia and Ahmad Fauzi, "Pendidikan Perempuan Tinjauan Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif KH. Abdurrahman Wahid," *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya* Vol 29 No, no. Vol 29 No 5 (2023): *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya* (2023): 96–103.

Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa perempuan memegang peranan penting dalam masyarakat, mereka dapat berperan sebagai ibu, saudara perempuan, anak perempuan, istri, atau bibi, dalam Islam perempuan memegang posisi penting dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk bidang agama, sosial, politik, dan ekonomi. Islam mendorong perempuan untuk mempelajari agama dan mata pelajaran lainnya, sangatlah wajar bagi perempuan untuk mengejar kemajuan melalui pendidikan dan pengembangan pribadi. Para ulama dan ahli hukum Islam sejak dahulu kala juga mengakui bahwa menuntut ilmu adalah hal yang penting dan merupakan kewajiban, terdapat kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam hal ini.¹¹ Sepanjang sejarah Islam, sejak era Nabi dan kekhalifahan, perempuan yang berprestasi dalam pendidikan dikenal sebagai tokoh berilmu dan sering dikutip sebagai acuan, seperti Aisyah, Asiah, Fatimah, Khadijah, Khansa, Lubna, dan lain-lain. Ulama yang berfokus pada pendidikan perempuan antara lain al-Qabisi dan Muhammad Rasyid Ridha. Meskipun mereka hidup pada masa yang sangat berbeda, keduanya memiliki pandangan dan perhatian terhadap pendidikan perempuan. Sangat penting untuk menyebarluaskan ide-ide dan dukungan kedua individu ini terkait dengan hak-hak pendidikan perempuan untuk berfungsi sebagai bukti historis komitmen Islam untuk memberdayakan perempuan melalui pendidikan, meskipun ada keterbatasan yang ditimbulkan

¹¹ Fawziyah Tansya, "Pendidikan Wanita Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam" 3 (2022): 406–414.

oleh sistem patriarki, dan untuk memandang laki-laki sebagai mitra dalam perjalanan ini.

Maraknya diskriminasi terhadap pendidikan perempuan dapat dikaitkan dengan berbagai faktor, termasuk penafsiran yang salah terhadap Al-Qur'an yang berkaitan dengan perempuan oleh individu yang tidak bertanggung jawab, yang sering kali adalah kaum patriarki. Masyarakat yang lebih luas cenderung menerima pandangan ini tanpa mempertanyakannya, meskipun Al-Qur'an sangat menghargai status, martabat, dan rasa hormat perempuan. Selain itu, isu ini dipengaruhi oleh budaya patriarki dan materialistis. Masyarakat saat ini tampaknya memprioritaskan kekayaan materi, dan ini termasuk pendidikan. Beberapa individu percaya bahwa karena pendidikan membutuhkan investasi finansial, pendidikan seharusnya menghasilkan keuntungan finansial di masa depan. Jika pendidikan tidak menghasilkan keuntungan, pendidikan sering dianggap tidak perlu. Lulus dari sekolah menciptakan harapan akan pekerjaan. Oleh karena itu, jika perempuan berinvestasi dalam pendidikan mereka tetapi tidak berakhir bekerja, hal itu dapat dianggap sebagai pemborosan.

Nilai moral tidak hanya berfungsi sebagai panduan pribadi, tetapi juga sebagai alat untuk menjaga keharmonisan dalam hubungan sosial. Dalam interaksi antarindividu, nilai moral membantu menciptakan rasa saling menghormati dan memahami, yang pada gilirannya memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat. Ketika individu bertindak sesuai dengan nilai moral,

mereka berkontribusi pada terciptanya lingkungan yang lebih baik dan lebih adil.¹²

Salah satu tokoh yang memperjuangkan feminisme adalah Muhammad Quraishy Shihab. Muhammad Quraish Shihab lahir pada tanggal 16 Februari 1944 di Rappang, Sulawesi Selatan. Beliau adalah seorang ulama yang ahli dalam menafsirkan Al-Qur'an dan filsafat Islam, dan dikenal atas usahanya dalam memperjuangkan hak-hak perempuan, khususnya di bidang pendidikan.

Beliau menyatakan bahwa pendidikan merupakan hak dasar bagi setiap orang, termasuk perempuan, dan menegaskan bahwa kesempatan pendidikan yang setara sangat penting bagi kemajuan masyarakat. Beliau berpendapat bahwa perempuan memegang peranan penting dalam pendidikan dan harus didukung dalam mengembangkan kemampuan mereka. Melalui berbagai tulisan dan pidatonya, Shihab mempromosikan kesetaraan gender dan menantang perspektif yang membatasi peran perempuan. Selain itu, beliau aktif berpartisipasi dalam organisasi yang meningkatkan pendidikan perempuan dan mengambil bagian dalam inisiatif yang bertujuan untuk meningkatkan akses pendidikan di daerah pedesaan. Melalui ide-idenya, Quraish Shihab membantu mendorong perubahan sosial yang memperjuangkan hak-hak perempuan dan kesetaraan pendidikan di Indonesia.

Quraishy Shihab (2018: 112-123) menjelaskan tentang perbedaan harkat dan kemandirian perempuan dengan laki-laki. Bahkan dari zaman Yunani Kuno

¹² Intan Nur Fadhila, Irfai Fathurohman, and Rani Setiawaty, "Nilai Peduli Sesama Pada Kumpulan Dongeng Nusantara Karya Wahyu Astuti," *Prasasti Ilmu: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 3, no. 1 (2023): 1–8.

perempuan sudah dianggap kualitas rendah dan tidak dijunjung tinggi. Sejarah pun mencatat bahwa perempuan dinilai dengan kelas dua yang artinya perempuan selalu dinomorduakan setelah para lelaki, baik dalam rumah tangga maupun sosial.¹³

KH. Quraish Shihab terlibat aktif dalam berbagai program yang bertujuan untuk memajukan pendidikan, khususnya bagi kaum perempuan. Ia tidak hanya mengeksplorasi tujuan dan teknik pendidikan, tetapi juga menggali hakikat pendidikan itu sendiri. Keempat elemen ini sangat penting untuk melaksanakan pendidikan secara efektif, khususnya yang menyangkut kaum perempuan. Oleh karena itu, KH. Quraish Shihab menyoroti poin-poin utama pendidikan kaum perempuan, yang meliputi: 1. Kestaraan, 2. Kebebasan, 3. Demokrasi, 4. Keadilan.¹⁴

Tetapi dalam konteks pendidikan Islam, perempuan memainkan peran penting, baik sebagai pendidik di rumah maupun di masyarakat. Namun, stereotip dan pandangan lama yang menempatkan perempuan sebagai sosok sekunder masih ada, dan hal ini mempengaruhi bagaimana peran perempuan dalam pendidikan dipandang. Buku "Perempuan" karya M. Quraish Shihab memberikan wawasan tentang pentingnya mengkaji ulang peran perempuan dalam Islam, khususnya dalam pendidikan. Untuk itulah penulis bermaksud mengkaji ulang dalam buku itu dengan judul "*Pandangan Quraisy Shihab*

¹³ M. Quraish Shihab, *Perempuan: Dari Cinta sampai Seks, dari Nikah Mut'ah sampai Nikah Sunnah, dari Bias Lama sampai Bias Baru* (Lentera Hati Group, 2010).

¹⁴ M. Bustanul Ulum and Ummu Lum'atil Jauharoh, "Urgensi Pendidikan Bagi Perempuan Dalam Perspektif KH. Quraish Shihab," *As-Sunniyyah* 3, no. 01 (2023): 1–8.

Dalam Buku “Perempuan “ Tentang Penanaman Nilai Moral Perempuan Dalam Pendidikan Islam” yang menjadi perhatian utama dalam penelitian ini.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, beberapa masalah yang dapat diidentifikasi adalah:

1. Kurangnya pemahaman masyarakat mengenai pandangan Islam yang sebenarnya tentang peran perempuan dalam pendidikan.
2. Pengaruh budaya patriarki yang menyebabkan marginalisasi perempuan dalam bidang pendidikan.
3. Degradasi nilai moral terhadap perempuan.
4. Kesenjangan pendidikan antara perempuan dan laki – laki yang masih berlaku saat ini.

2. Batasan Masalah

Untuk menjaga fokus penelitian, batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian hanya akan membahas pemikiran M. Quraish Shihab tentang Nilai moral perempuan dalam pendidikan sebagaimana diuraikan dalam buku "Perempuan".
2. Pembahasan akan terbatas pada peran perempuan dalam pendidikan Islam.
3. Kajian ini tidak akan membahas aspek-aspek lain dari peran Perempuan dalam Islam seperti peran politik atau ekonomi.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini, maka perlu dirumuskan pertanyaan- pertanyaan penelitian yang akan difokuskan dalam kajian ini. Dengan adanya rumusan masalah, diharapkan dapat menggali Secara mendalam tentang bagaimana pandangan Quraisy Shihab dalam buku *Perempuan* tentang penanaman nilai moral Perempuan dalam pendidikan islam.

1. Apa saja nilai-nilai moral Perempuan yang perlu diajarkan menurut Quraisy Shihab?
2. Bagaimana pandangan Quraisy Shihab tentang perempuan dan pendidikan?
3. Bagaimana pengembangan konsep moral perempuan pada pendidikan islam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengkaji pandangan M. Quraish Shihab tentang nilai moral perempuan dalam pendidikan Islam berdasarkan buku "Perempuan".
2. Menganalisis pandangan M. Quraish Shihab terhadap stereotip lama mengenai peran perempuan dalam pendidikan.
3. Menyajikan aplikasi pemikiran M. Quraish Shihab dalam konteks pendidikan perempuan saat ini.

D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan dan rumusan masalah, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis:

Penelitian ini terletak pada pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian pendidikan Islam dan gender. Dengan menganalisis pandangan M. Quraish Shihab, penelitian ini memperkaya pemahaman tentang nilai-nilai moral perempuan dalam konteks pendidikan Islam. Selain itu, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep moralitas dalam Islam yang berkaitan dengan perempuan, menjadi referensi bagi akademisi dan peneliti lain. Penelitian ini juga membantu dalam mengkontekstualisasikan nilai-nilai Islam dalam pendidikan dan membuka ruang dialog antara studi gender, pendidikan, dan teologi Islam, sehingga menghasilkan perspektif yang lebih komprehensif tentang peran perempuan dalam masyarakat.

2. Manfaat Praktis:

Penelitian ini mencakup penyediaan pedoman bagi pendidik dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa, khususnya perempuan, untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan berkeadilan. Temuan penelitian ini dapat digunakan untuk merancang kurikulum pendidikan Islam yang responsif terhadap kebutuhan perempuan, serta memberdayakan perempuan untuk mengambil peran aktif dalam masyarakat. Selain itu, penelitian ini memberikan wawasan bagi keluarga dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada anak-anak, mendorong kesadaran sosial tentang pentingnya

peran perempuan dalam pendidikan dan masyarakat, serta mengurangi diskriminasi berbasis gender dalam bidang pendidikan.

E. Kajian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan pokok bahasan dalam penelitian ini, yaitu tentang Pandangan Quraisy Shihab Dalam Buku Perempuan Tentang Penanaman Nilai Moral Perempuan Dalam Pendidikan Islam, maka sangat penting untuk mengetahui penelitian dan tulisan-tulisan terdahulu yang mengangkat tema yang sama. Oleh karena itu, peneliti melakukan telaah pustaka sebagai bentuk telaah terhadap perbedaan dan persamaan beberapa tulisan terdahulu mengenai pemikiran tokoh Muhammad Quraisy Shihab, antara lain:

Penelitian yang berjudul ” Peran Wanita Karir dalam Pendidikan Anak Perspektif M. Quraish Shihab” yang dilakukan oleh Warsiah bertujuan untuk mengetahui dan menambah wawasan tentang kerangka teori tentang peran wanita karier dalam pendidikan anak dari perspektif M. Quraish Shihab.¹⁵ Jenis penelitian kepustakaan (Library Reseach) dengan metode kualitatif. Dari penelitian tersebut membahas tentang permasalahan yang dihadapi oleh wanita karir dalam pendidikan anak mencakup tanggung jawab ganda, pentingnya pendidikan karakter, kesadaran akan peran sebagai pendidik, dampak lingkungan, dan pencarian keseimbangan antara karir dan keluarga. Quraish Shihab menekankan pentingnya pendidikan karakter bagi anak. Wanita karir harus menyadari bahwa mereka memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak-anak mereka.

¹⁵ Masfi Sya'fiatul Ummah, "Peran Wanita Karir Dalam Pendidikan Anak Perspektif M. Quraish Shihab," *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–14.

Namun, dengan kesibukan yang tinggi, ada risiko bahwa pendidikan karakter anak menjadi terabaikan.

Persamaan penelitian Warsiah dengan "Pandangan Quraish Shihab dalam Buku Perempuan tentang Penanaman Nilai Moral Perempuan dalam Pendidikan Islam," memiliki kesamaan dalam fokus pada perempuan dan merujuk pada pemikiran M. Quraish Shihab, serta menekankan pentingnya nilai moral dalam pendidikan. Namun, judul warsiah lebih menekankan peran praktis wanita karir dalam mendidik anak, sementara judul peneliti berfokus pada penanaman nilai moral perempuan dalam konteks pendidikan Islam secara umum. Dengan demikian, meskipun keduanya membahas tema yang serupa, keduanya memiliki perbedaan dalam konteks dan aspek yang diangkat.

Penelitian yang berjudul "Relevansi Peran Perempuan dalam Kepemimpinan Publik dan Pelaksanaan Tanggung Jawab Keluarga di Ponorogo dengan pemikiran M. quraishy Shihab dalam Tafsir Al-Misbah" yang dilakukan oleh Sofia Maulidina Putri bertujuan untuk Mengetahui relevansi pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al Mishbāh terhadap peran perempuan sebagai seorang ibu dan istri dalam keluarga di Ponorogo.¹⁶ Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang menggambarkan keadaan, sifat, hakikat nilai suatu objek. Permasalahan yang dihadapi oleh perempuan dalam kepemimpinan publik dan pelaksanaan tanggung jawab keluarga di Ponorogo mencakup kesetaraan gender, dukungan

¹⁶ Sakinah Pokhrel, "Relevansi Peran Perempuan Dalam Kepemimpinan Publik Dan Pelaksanaan Tanggung Jawab Keluarga Di Ponorogo Dengan Pemikiran M. Quraishy Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah," *Ayaz* 15, no. 1 (2024): 37–48

keluarga, peran ganda, pendidikan anak, persepsi masyarakat, adaptasi terhadap perubahan zaman, dan interpretasi agama.

Persamaan penelitian Sofia Maulidina Putri dan "Pandangan Quraish Shihab dalam Buku Perempuan tentang Penanaman Nilai Moral Perempuan dalam Pendidikan Islam," memiliki kesamaan dalam merujuk pada pemikiran M. Quraish Shihab dan fokus pada perempuan dalam konteks Islam. Namun, judul pertama lebih menekankan pada peran perempuan dalam kepemimpinan publik dan tanggung jawab keluarga di konteks lokal, sedangkan judul kedua berfokus pada penanaman nilai moral perempuan dalam pendidikan Islam secara lebih umum. Dengan demikian, meskipun keduanya membahas tema yang berkaitan dengan perempuan dan pemikiran Quraish Shihab, keduanya memiliki perbedaan dalam konteks dan aspek yang diangkat.

Penelitian yang berjudul "Pandangan Muhammad Quraish Shihab Mengenai Keterlibatan Istri Mencari Nafkah dalam Tafsir Al-Misbah" yang dilakukan oleh Arbati Irian Sari untuk mendeskripsikan peran istri yang mencari nafkah dalam rumah tangga dan mengkaji pandangan Quraish Shihab tentang keterlibatan istri yang bekerja mencari nafkah dalam Tafsir Al-Misbah.¹⁷ Jenis penelitian yang dilakukan penulis menggunakan penelitian kualitatif *Library Research*. Permasalahannya yaitu seorang istri dalam mencari nafkah dan menjalankan tanggung jawab keluarga mencakup kewajiban nafkah, peran ganda, pandangan masyarakat, keseimbangan antara karir dan keluarga, pendidikan anak,

¹⁷ Arbati Irian Sari, *Pandangan M. Quraish Shihab Mengenai Keterlibatan Istri Mencari Nafkah Dalam Tafsir Al-Misbah*, 2016.

interpretasi agama, dan pentingnya kerjasama dalam keluarga. Dalam Tafsir Al-Misbah, M. Quraish Shihab memberikan pandangan bahwa meskipun nafkah adalah kewajiban suami, istri diperbolehkan untuk bekerja dalam kondisi tertentu. Namun, tidak ada ayat yang secara eksplisit menyatakan bahwa istri memiliki kewajiban untuk menafkahi keluarga. Hal ini menciptakan ruang bagi perempuan untuk berkontribusi secara ekonomi, tetapi juga menimbulkan pertanyaan tentang batasan dan tanggung jawab mereka.

Penelitian jurnal yang dilakukan oleh Nur Fadilah Rahma dengan judul “Istri yang Bekerja dalam Perspektif Al-Quran: Studi Penafsiran M. Quraish Shihab terhadap Kata Qawwam dalam QS. An-Nisa/4:34 dan Penafsiran QS. Al-Ahzab/33:33”. Penelitian tersebut menggunakan perspektif Muhammad Quraish Shihab tentang istri yang bekerja dalam kata Qawwam di QS. An-Nisa dan Penafsiran QS. Al-Ahzab.¹⁸ Penelitian ini relevan dengan kondisi masyarakat saat ini, di mana banyak perempuan berperan sebagai pencari nafkah, dan memberikan perspektif baru tentang peran perempuan dalam keluarga menurut ajaran Islam. M. Quraish Shihab mengizinkan istri untuk bekerja, bahkan terkadang pekerjaan itu menjadi wajib jika istri membutuhkan pekerjaan tersebut, dengan syarat mendapatkan izin suami dan dilakukan dalam suasana yang terhormat.

Persamaan dari penelitian Nur Fadilah Rahma memiliki kesamaan dalam Merujuk pada pemikiran M. Quraish Shihab dan fokus pada perempuan dalam konteks Islam. Namun, judul pertama lebih spesifik membahas penafsiran ayat-

¹⁸ Nur Fadhilah Rahma, “Istri Yang Bekerja Dalam Perspektif Al-Quran Studi Penafsiran M. Quraish Shihab Terhadap Kata Qawwam Dalam QS. An-Nisa/4:34 Dan Penafsiran QS. Al-Ahzab/33:33,” ANWARUL 4, no. 1 (January 26, 2024): 383–398.

ayat Al-Quran terkait peran istri yang bekerja analisis, dengan terhadap kata "qawwam," sedangkan judul kedua fokus pada penanaman nilai moral perempuan dalam pendidikan Islam secara umum. Meskipun demikian, meskipun keduanya mengangkat tema yang berkaitan dengan perempuan dan pemikiran Quraish Shihab, keduanya berbeda dalam konteks dan aspek yang diteliti.

Penelitian selanjutnya yaitu berjudul “Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam Perspektif M. Quraish Shihab” dilakukan oleh Luqman Hakim dan Abdul Muhid. Metode penelitian menggunakan kualitatif Library Research.¹⁹ Penelitian ini memberikan wawasan penting tentang bagaimana pemikiran Muhammad Quraish Shihab dapat digunakan untuk mendukung kesetaraan gender dalam pendidikan Islam dan mengatasi diskriminasi yang masih ada di masyarakat. Muhammad Quraish Shihab menekankan bahwa ajaran Islam sejatinya mendukung kesetaraan gender dan memberikan hak yang sama kepada laki-laki dan perempuan dalam pendidikan.

Persamaan dari penelitian Luqman Hakim dan Abdul Muhid memiliki kesamaan dalam Merujuk pada pemikiran M. Quraish Shihab dan fokus pada pendidikan dalam konteks Islam. Namun, judul pertama lebih menekankan pada isu kesetaraan gender dalam pendidikan, mengeksplorasi bagaimana pendidikan Islam dapat mendukung kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Sementara itu judul kedua fokus pada penanaman nilai moral perempuan dalam pendidikan Islam, yang lebih menekankan pada aspek moral dan etika yang harus diajarkan

¹⁹ Luqman Hakim and Abdul Muhid, “Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam Perspektif M. Quraish Shihab,” *Ar-Risalah Media Keislaman Pendidikan dan Hukum Islam* 21, no. 1 (2023): 081.

kepada perempuan. Meskipun demikian meskipun keduanya membahas tema yang berkaitan dengan pendidikan dan pemikiran Quraish Shihab, keduanya berbeda dalam fokus dan konteks yang diangkat.

Penelitian jurnal selanjutnya berjudul “Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Hukum Islam: Studi Analisis Muhammad Quraish Shihab” yang dilakukan oleh Fahmi Ibnu Khoer, Syarifah Gustiawati dan Yono, metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka untuk menggali pemikiran Muhammad Quraish Shihab dan pandangan ulama lainnya.²⁰ Penelitian ini relevan dengan perkembangan sosial saat ini, di mana semakin banyak perempuan yang berperan dalam kepemimpinan, dan memberikan perspektif baru tentang kesetaraan gender dalam konteks hukum Islam. Muhammad Quraish Shihab berpendapat bahwa perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki dalam hal kepemimpinan, asalkan mereka tidak mengabaikan kewajiban utama mereka dalam keluarga.

Persamaan penelitian Fahmi Ibnu Khoer dengan penelitian saya memiliki kesamaan dalam merujuk pada pemikiran M. Quraish Shihab dan fokus pada perempuan dalam konteks Islam. Namun, judul pertama lebih menekankan pada analisis hukum Islam terkait kepemimpinan perempuan, mengeksplorasi bagaimana hukum Islam memandang peran perempuan dalam posisi kepemimpinan. Sementara itu judul kedua fokus pada penanaman nilai moral perempuan dalam pendidikan Islam, yang lebih menekankan pada aspek

²⁰ Fahmi Ibnu Khoer, Syarifah Gustiawati, and Yono, “As-Syar’i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Hukum Islam: Studi Analisis M. Quraish Shihab,” *Jurnal Bimbingan dan Konseling Keluarga* Vol.3 No.2, no. 2021 (2021): 33–50.

pendidikan dan etika. Meskipun demikian keduanya membahas tema yang berkaitan dengan perempuan dan pemikiran Quraish Shihab, keduanya berbeda dalam fokus dan konteks yang diangkat, satu pada aspek kepemimpinan dan yang lainnya pada moral pendidikan.

Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Widya Wahyu Ningtias dengan judul “Peran Perempuan Sebagai Pendidik Perspektif Buku Perempuan Karya Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab”.²¹ Metode penelitiannya yang digunakan adalah metode kualitatif *Library Research*, tujuan penelitian adalah Untuk menjelaskan pemikiran Muhammad Quraish Shihab tentang konsep pendidik perempuan dalam buku Perempuan dan untuk menjelaskan kontribusi pemikiran Muhammad Quraish Shihab tentang pendidik perempuan terhadap pengembangan konsep pendidik dalam pendidikan Islam.

Persamaan penelitian Widya Wahyu dengan Penelitian ini memiliki kesamaan dalam merujuk pada karya M. Quraish Shihab dan fokus pada perempuan dalam konteks pendidikan Islam. Namun, judul pertama lebih menekankan pada peran konkret perempuan sebagai pendidik, menggali bagaimana perempuan dapat berkontribusi dalam proses pendidikan. Sementara itu, judul kedua berfokus pada penanaman nilai moral perempuan dalam pendidikan Islam, yang lebih menekankan pada aspek etika dan nilai-nilai yang harus diajarkan kepada perempuan. Dengan demikian, meskipun keduanya membahas tema yang berkaitan dengan perempuan dan pemikiran Quraish

²¹ Pemikiran M Quraish et al., “Pemikiran m. Quraish Shihab Tentang Pendidik Perempuan Dalam Buku ‘Perempuan’ Dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Konsep Pendidik Dalam Pendidikan Islam” (2022).

Shihab, mereka berbeda dalam fokus, satu pada peran sebagai pendidik dan yang lainnya pada penanaman nilai moral.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Nur Wahidah, Robiatul Adawiyah dan Ifa Afida berjudul “The Role Of Women As Educators From The Perspective Of Women’s Book By Prof.Dr. Muhammad Quraishy Shihab” yang menggunakan metode penelitian *Library Research*.²² Tujuan Penelitian ini adalah menekankan pentingnya peran perempuan dalam pendidikan dan pengasuhan, serta perlunya dukungan untuk meningkatkan akses pendidikan bagi perempuan. Muhammad Quraishy Shihab menyatakan bahwa pendidikan merupakan hak dasar bagi setiap orang, termasuk perempuan, dan menegaskan bahwa kesempatan pendidikan yang setara sangat penting bagi kemajuan Masyarakat

Jurnal karya Thoriqul Huda, Siti Patimah dan Chairul Amriyah dengan judul “Perempuan Dalam Pandangan Islam Sebagai Pendidik Menurut Quraish Shihab” yang menggunakan penelitian studi kepustakaan dengan pendekatan filosofis, data primer dan sekundernya menggunakan metode *deskriptif analitik* yaitu memaparkan semua gagasan ide tentang peran perempuan sebagai pendidik menurut Quraish Shihab.²³ Penelitian ini bertujuan untuk mengangkat isu wanita sebagai pendidik menurut islam dalam pandangan Quraishy Shihab. Impact perempuan sebagai pendidik bukan hanyalah untuk internal di dalam keluarga saja melainkan sebagai pondasi keagamaan dan sosial budaya masyarakat, menjadikan penentu masa depan. Perempuan memiliki peran yang sangat penting dalam

²² B. Y. Prof and Muhammad Quraish, The Role Of Women As Educators From The Perspective Of Women’s Book, 1 (2024): 1–3.

²³ Menurut Quraish Shihab, Perempuan Dalam Pandangan Islam Menurut Quraishy Shihab, no. 08 (2024).

pendidikan anak. Jika peran ini diabaikan, maka akan berdampak buruk bagi perkembangan anak dan masyarakat di masa depan.

Persamaan yang dilakukan oleh jurnal diatas dan dengan penelitian ini memiliki kesamaan dalam Merujuk pada pemikiran M. Quraish Shihab dan fokus pada peran perempuan dalam konteks pendidikan Islam. Namun, judul pertama lebih menekankan pada posisi perempuan sebagai pendidik dalam pandangan Islam, mengeksplorasi kontribusi dan peran aktif perempuan dalam proses pendidikan. Sementara itu, judul kedua fokus pada penanaman nilai moral perempuan dalam pendidikan Islam, yang lebih menekankan pada aspek etika dan nilai-nilai yang harus diajarkan kepada perempuan. Dengan demikian keduanya membahas tema yang berkaitan dengan perempuan dan pemikiran Quraish Shihab, keduanya berbeda dalam fokus, satu pada peran sebagai pendidik dan yang lainnya pada penanaman nilai moral.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Ita Rosita dengan judul “Peran perempuan sebagai pendidik perspektif M. Quraish Shihab” dengan menggunakan metode kualitatif *Library Research*, yang bertujuan untuk mengetahui dan menambah wawasan dalam kerangka teoritik tentang peran perempuan sebagai pendidikperspektif M. Quraish Shihab.²⁴ Saat ini, banyak perempuan yang bekerja di luar rumah dan sering kali melupakan tanggung jawab mereka di rumah, terutama dalam mendidik anak. Penampilan fisik juga mempengaruhi kesempatan perempuan untuk mendapatkan pekerjaan, di mana perempuan yang lebih menarik sering kali lebih diuntungkan. Mendidik anak adalah tugas penting yang

²⁴ Ralph Adolph, “Peran Perempuan Sebagai Pendidik Perspektif M. Quraish Shihab” (2016): 1–23.

diberikan oleh Allah kepada perempuan. Jika perempuan tidak menjalankan tugas ini dengan baik, maka mereka dianggap mengkhianati amanat tersebut. Banyak perempuan yang tidak mendapatkan dukungan yang cukup untuk menjalankan peran mereka sebagai pendidik, ada pandangan masyarakat yang merendahkan perempuan, sehingga mereka tidak mendapatkan kesempatan yang sama dalam pendidikan dan pekerjaan.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh ita Rosita dengan jurnal saya yaitu memiliki kesamaan dalam Merujuk pada pemikiran M. Quraish Shihab dan fokus pada perempuan dalam konteks pendidikan Islam. Namun, judul pertama lebih menekankan pada peran aktif perempuan sebagai pendidik, menggali bagaimana perempuan dapat berkontribusi dalam proses pendidikan. Sementara itu, judul kedua fokus pada penanaman nilai moral perempuan dalam pendidikan Islam, yang lebih menekankan pada aspek etika dan nilai-nilai yang harus diajarkan kepada perempuan. Meskipun demikian, meskipun keduanya membahas tema yang berkaitan dengan perempuan dan pemikiran Quraish Shihab, mereka berbeda dalam fokus, satu pada peran sebagai pendidik dan yang lainnya pada penanaman nilai moral dalam pendidikan.

